

PERANAN RASIO LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, RENTABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA K.I.A TOUR & TRAVEL JAKARTA

Sabil

Program Studi Manajemen Perpajakan
AMK BSI JAKARTA
sabil.sbl@bsi.ac.id

ABSTRACT

Economic development so quickly make the public more critical thinking to follow the development of the information economy. The information economy is the most appropriate use of financial information. The financial statements present the financial position and performance of the company in generating profits. The aim is to give an overview of weakness and financial capability, from year to year, which is to determine the level of liquidity, solvency, profitability, business stability, and the level of risk or the health of a company. For investors it will look at the ratio of the use of the most appropriate to the analysis to be performed. If these ratios do not represent the purpose of the analysis will he do then the ratio will not be used, because the financial concept known as the flexibility, meaning that the formula or various forms of formulas to be adapted to the cases studied. So to assess the financial condition and performance of companies can use ratio is a comparison of the figures contained in the financial statement items. Based on the research results, the company's profit decreased and increased from year to year. The profits to be the absolute size of the company's financial performance or not. Therefore, it is necessary and important to be analyzed by using the ratio of liquidity, solvency, and profitability to measure the performance of the company in order to obtain more accurate results.

Keywords: Liquidity, Solvency, Profitability, Financial Performance

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan bagi perusahaan adalah digunakan untuk melaporkan keadaan dan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan, terutama bagi pihak investor, kreditur dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya.

Laporan keuangan menyajikan posisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca. Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau aset perusahaan yang dimiliki perusahaan (sisi aktiva) dan sumber dana untuk membiayai aktiva (sisi pasiva), apakah modal sendiri atau berasal dari hutang. Sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dalam laporan laba/rugi.

Analisis rasio keuangan adalah perbandingan antara dua atau kelompok data laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Data tersebut bisa antar data dari neraca dan data laporan laba/rugi. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Pada dasarnya untuk

mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, stabilitas usaha dan tingkat risiko atau kesehatan suatu perusahaan. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Beberapa alat analisis keuangan yang biasa digunakan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas/leverage, rentabilitas/profitabilitas, aktivitas, pertumbuhan dan penilaian. Analisis terhadap laporan keuangan sebenarnya banyak sekali. Namun pada penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas, karena analisis ini lebih sering digunakan dan lebih sederhana.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rasio Keuangan

A. Pengertian

Harahap (2010:297) mendefinisikan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Kasmir (2012:104) menyebutkan bahwa rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan

angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun berbeda periode.

Fahmi (2011:107) menyatakan bahwa “rasio disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya dijadikan bahan kajian untuk dianalisa atau diputuskan”.

James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104) menyatakan bahwa “rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan dua angka akuntansi yang berasal dari laporan keuangan.

B. Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas/Modal Kerja

Kasmir (2012:130) menyatakan bahwa “rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”.

Darsono (2005:51) mendefinisikan rasio likuiditas adalah rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek.

Fahmi (2011:121) mendefinisikan rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Jenis-jenis rasio likuiditas menurut Kasmir (2012:134), diantaranya:

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, dengan pedoman 2:1, yang berarti setiap Rp. 1 hutang lancar dijamin Rp. 2 aktiva lancar atau 100%. Ini adalah rasio minimum yang akan dipertahankan oleh suatu perusahaan.

b. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat

ditarik setiap saat). Rata-rata industri untuk *cash ratio* adalah 50%, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas di bawah rata-rata industri, kondisinya kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian aktiva lancar lainnya.

c. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

d. *Cash Turn Over*

Cash turn over berguna untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.

e. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital merupakan rasio yang mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Darsono, dkk (2005:76) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dalam jangka panjang jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

Fahmi (2011:174) mengatakan bahwasolvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi dan menjaga kemampuannya untuk selalu mampu memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang secara tepat waktu.

Kasmir (2012:151) menyatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya.

Harahap (2010:306) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh

kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.

Jenis-jenis rasio solvabilitas antara lain:

a. *Debt to Total Assets Ratio/Debt Ratio*

Kasmir (2012:156) mengatakan bahwa *Debt to total assets ratio* merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin rendah rasio ini semakin baik. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri sebesar 35%

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. Bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80%.

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.

d. *Times Interest Earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

e. *Fix Charge Coverage*

Fix charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai *times interest earned*. Hanya saja dalam rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh hutang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa.

efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

Harahap (2009:309) menyatakan bahwa rasio rentabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Jenis-jenis rasio rentabilitas:

a. *Profit Margin on Sales*

Profit margin on sales merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Terdapat dua rumus untuk mencari *profit margin*, yaitu:

– Margin laba kotor

Profit Margin, menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

– Margin laba bersih

Net Profit Margin, cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Semakin tinggi rasio *net profit margin* yang dicapai oleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya menunjukkan semakin efektif operasional perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya. Rata-rata industri untuk *net profit margin* adalah 20%.

b. *Return on Investment (ROI)*

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efektivitas manajemen, yaitu dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Rata-rata industri untuk mencari *return on investment* adalah 30%.

c. *Return on Equity*

Rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan ekuitas. Dengan kata lain rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

3. Rasio Rentabilitas

Fahmi (2011:135) menyatakan bahwa rasio rentabilitas adalah rasio untuk mengukur

2.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

A. Pengertian

Tika (2006:121) mengatakan bahwa kinerja adalah “hasil-hasil fungsi pekerjaan atau kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi delapan macam menurut Jumingan (2006:242):

1. Analisis perbandingan laporan keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis persentase per komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun hutang.
4. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis sumber dan penggunaan kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis rasio keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca

maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis perubahan laba kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *break even point*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian

2.3. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan. Besar kecilnya kinerja yang dicapai tergantung pada kinerja manajemen perusahaan baik dari masing-masing individu maupun kelompok dalam perusahaan tersebut. Dengan rasio keuangan dapat membantu perusahaan menilai apakah kinerja keuangan sudah sesuai dengan yang diharapkan perusahaan ataukah belum.

Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2011:108) mengatakan bahwa Analisa rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio memiliki kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisa yang akan dilakukan. Jika rasio tersebut tidak merepresentasikan tujuan dari analisa yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan, karena dengan konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti. Jadi untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan rasio yang merupakan perbandingan angka-angka yang terdapat pada pos-pos laporan keuangan.

Berdasarkan perspektif investor ada empat bentuk hubungan antara likuiditas (*liquid*) dan solvabilitas (*solvable*) untuk mengukur resiko perusahaan, menurut Fahmi (2011:174):

1. *Liquid* dan *Solvable*
Liquid dan *Solvable* adalah dimana situasi perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, karena ia mampu melunasi kewajiban-kewajibannya yang bersifat jangka pendek dan juga mampu melunasi

hutang-hutangnya yang jatuh tempo secara tepat waktu.

2. *Liquid dan Insolvable*

Liquid dan Insolvable adalah kondisi dimana suatu perusahaan tidak lagi memiliki keseimbangan finansial secara baik, karena likuiditasnya dianggap sehat namun solvabilitasnya atau kemampuan membayar hutang-hutangnya secara tepat waktu dianggap berada dalam posisi bermasalah bahkan cenderung tidak lagi tepat waktu (*insolvable*).

3. *Iliquid dan Solvable*

Iliquid dan Solvable adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan tidak lagi mampu memiliki keseimbangan finansial secara baik, ini terjadi karena likuiditasnya sudah tidak sehat lagi atau pihak manajemen perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu.

4. *Iliquid dan Insolvable*

Kondisi perusahaan yang *Iliquid dan Insolvable* adalah kondisi perusahaan yang berada dalam kondisi menuju kepada kebangkrutan. Bagi para kreditur jangka panjang atau pemegang saham, selain berminat pada kondisi keuangan jangka pendek, juga berminat pada kondisi

keuangan jangka panjang, karena betapapun baiknya kondisi keuangan jangka pendek, tidak menjamin bahwa kondisi keuangan jangka panjangnya akan tetap baik.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode Analisis deskriptif Kuantitatif, yaitu membandingkan data yang diperoleh dan sebagian ada data-data hasil olahan yang akan memberikan gambaran hasil penelitian. Sebagai obyek penelitian adalah K.I.A TOUR & TRAVEL JAKARTA serta studi pustaka yang bersumber dari sejumlah literatur yang meliputi referensi buku-buku yang dapat menunjang isi penulisan, kemudian sejumlah situs internet yang dapat menambah wahana keilmuan sebagai penunjang topik pembahasan. Data yang diolah adalah tahun 2011, 2012 dan 2013

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Neraca dan Laporan Laba/Rugi

Berikut adalah rekap neraca dan laporan laba rugi K.I.A Tours & Travel, Jakarta yang digunakan dalam perhitungan rasio keuangan pada periode 2011-2013.

Tabel 1 : Neraca K.I.A Tours & Travel Periode 2011 – 2013

Keterangan	Nominal (Rp)		
Aktiva	2011	2012	2013
Aktiva Lancar			
Petty Cash	334.329.748	326.954.230	535.698.000
Bank	1,090.065.992	1.202.596.450	1.389.651.250
Piutang Usaha	524.596.300	452.358.652	476.555.243
Piutang Karyawan	148.450.000	178.535.000	153.921.000
Piutang Lain-Lain	40.333.218	96.150.417	174.562.000
Biaya Dibayar Dimuka	163.254.000	180.985.000	285.562.250
Total Aktiva Lancar	2.301.029.258	2.437.579.749	3.015.949.743
Aktiva Tetap			
Kendaraan	656.456.000	656.456.000	656.456.000
<i>Ak. Peny Kendaraan</i>	(82.057.000)	(164.114.000)	(246.171.000)
	574.399.000	492.342.000	410.285.000
Inventaris Kantor	732.353.642	732.353.642	732.353.642
<i>Ak. Peny Inventaris Kantor</i>	(732.353.642)	(732.353.642)	(732.353.642)
Total Aktiva Tetap	574.399.000	492.342.000	410.285.000
Total Aktiva	2.875.428.258	2.929.921.749	3.426.234.743
Passiva			
Hutang Usaha	442.897.153	386.555.420	423.015.200
Hutang Pajak	26.548.231	20.437.068	17.326.369
Hutang Lain-Lain	282.056.158	150.036.580	159.375.795
Total Hutang Lancar	751.501.542	557.029.068	599.717.364
Modal			

MODAL AWAL	942.798.839	899.801.349	990.323.772
Laba Ditahan Tahun sebelumnya	843.260.656	1.181.127.877	1.473.091.332
Laba Ditahan Tahun Berjalan	337.867.221	291.963.455	363.102.275
Total Modal	2.123.926.716	2.372.892.681	2.826.517.379
Total Passiva	2.875.428.258	2.929.921.749	3.426.234.743

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa total aktiva dan pasiva tahun 2011 adalah sebesar Rp. 2.875.428.258, tahun 2012 sebesar Rp. 2.929.921.749 dan tahun 2013 sebesar Rp. 3.426.234.743. Sisi aktiva terdiri atas total aktiva lancar tahun 2011 sebesar Rp. 2.301.029.258, tahun 2012 sebesar Rp. 2.437.579.749 dan tahun 2013 sebesar Rp. 3.015.949.743. Yang terdiri dari *petty cash*, bank, piutang usaha, piutang karyawan, piutang lain-lain, dan biaya dibayar dimuka. Anggaran *petty cash* berasal dari kas besar. Akun bank menjelaskan dana yang tersimpan dari semua transaksi melalui bank. Piutang usaha merupakan piutang yang diberikan PT. K.I.A Tours & Travel kepada perusahaan rekanan untuk melakukan transaksi secara kredit sesuai dengan perjanjian *credit term*. Piutang karyawan adalah piutang yang diberikan kepada para karyawan PT. K.I.A Tours & Travel. Piutang lain-lain merupakan piutang diluar transaksi usaha, yaitu diluar piutang usaha dan karyawan. Seperti adanya kelebihan pembayaran kepada salah satu pemasok karena tidak ada kembalian transaksi. kelebihan itu dianggap sebagai piutang lain-lain. Atau adanya kepentingan direktur menggunakan dana perusahaan untuk urusan dengan rekannya. Transaksi yang masuk ke dalam akun biaya dibayar dimuka adalah seperti pembayaran kontrak *maintenance*, baik interaktif (sistem komputerisasi), pendingin ruangan, juga termasuk sewa *abacus*.

Aktiva lancar mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun jika dilihat beberapa akun mengalami penurunan. Pada tahun 2012 *petty cash* dan piutang usaha mengalami penurunan. Namun piutang karyawan mengalami peningkatan juga yang paling tinggi dibanding tahun 2011 dan 2013, yaitu sebesar Rp. 178.535.000. Tahun 2013 hanya piutang karyawan yang mengalami penurunan. Aktiva tetap terdiri dari kendaraan,

akumulasi penyusutan kendaraan, inventaris kantor, dan akumulasi penyusutan inventaris kantor. Adanya pembelian tiga kendaraan baru total senilai Rp. 656.456.000 membuat dimulainya akumulasi penyusutan pada tahun 2011 sebesar Rp. 82.057.000 dan berlaku kelipatannya di tahun selanjutnya, selama delapan tahun ke depan berdasarkan metode garis lurus. Inventaris kantor bernilai tetap dari tahun ke tahun sebesar Rp 732.353.642. Termasuk akumulasi penyusutannya. Hal ini dikarenakan masa penyusutan-nya sudah habis, yaitu empat tahun. Maka nilai untuk aktiva tetap sama dengan nilai kendaraan dikurangi akumulasi penyusutannya, yaitu tahun 2011 sebesar Rp. 574.399.000, tahun 2012 sebesar Rp. 492.342.000 dan tahun 2013 sebesar Rp 410.285.000.

Pada passiva terdapat hutang lancar dan modal. Hutang lancar terdiri atas hutang usaha, hutang pajak, dan hutang lain-lain (hutang gaji, dll). Pada tahun 2011 hutang lancar sebesar Rp. 751.501.542, tetapi pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup jauh yaitu sebesar Rp. 557.029.068. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin meminimalisir hutang lancarnya dari tahun sebelumnya. Dan di tahun 2013 mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2012 menjadi Rp. 599.717.364. Bagian modal terdiri atas akun modal awal, laba ditahan tahun sebelumnya, dan laba ditahan tahun berjalan. Total modal tahun 2011 sebesar Rp. 2.123.926.716, tahun 2012 sebesar Rp 2.372.892.681 dan tahun 2013 sebesar Rp. 2.826.517.379. Dari pengamatan terhadap neraca baik sisi aktiva dan passiva, dapat disimpulkan adanya kenaikan dari tahun ke tahun. Dan pada tahun 2013, perusahaan mengalami peningkatan penjualan dan perolehan laba yang cukup besar dari tahun sebelumnya, membuat modal mengalami peningkatan yang cukup besar pula.

Tabel 2 : Laporan Laba Rugi K.I.A Tours & Travel Periode 2011-2013

KETERANGAN	NOMINAL (RP)		
	2011	2012	2013
Penjualan			
Penjualan Tiket	1.736.543.798	2.210.146.652	2.368.014.270
Penjualan Dokumen	1.656.162.479	2.258.403.381	2.183.123.268
Penjualan Paket Tour	3.563.124.666	3.206.812.199	3.696.741.841
Penjualan Voucher Hotel	1.499.470.247	1.226.839.293	1.363.154.770

Penjualan Lain-Lain	1.255.331.968	1.169.741.152	912.968.704
Total Penjualan	9.710.633.158	10.071.942.677	10.524.002.853
Harga Pokok Penjualan			
HPP Tiket	1.389.235.038	1.768.117.322	1.894.411.416
HPP Dokumen	1.324.929.984	1.580.882.367	1.528.186.288
HPP Paket Tour	2.137.874.800	1.924.087.320	2.218.045.105
HPP Voucher Hotel	1.199.576.198	981.471.434	1.090.523.816
HPP Lain-Lain	1.129.798.771	1.052.767.037	730.374.963
Total Harga Pokok Penjualan	(7.181.414.790)	(7.307.325.479)	(7.461.541.588)
Laba/Rugi Kotor	2.529.218.368	2.764.617.198	3.062.461.266
Biaya Operasional			
Biaya Gaji	795.642.350	915.624.430	977.896.211
Biaya Jamsostek	57.253.000	76.097.750	69.548.620
Biaya Sewa Kantor	172.886.250	175.886.250	195.201.244
Biaya Perlengkapan Kantor	72.335.600	94.627.631	42.546.885
Biaya ATK	35.025.526	34.654.750	38.546.855
Biaya Iklan & Promosi	205.445.250	273.987.280	308.795.220
Biaya Listrik Dan Air	142.156.640	161.228.395	182.166.550
Biaya Air Minum	10.592.000	11.700.300	14.080.000
Biaya Transportasi	22.661.450	40.987.656	29.455.123
Biaya Bensin, Tol, & Parkir	10.569.300	10.308.975	7.215.564
Biaya Entertainmen	129.031.566	70.057.523	95.466.542
Biaya Adm Bank	23.654.555	15.298.741	20.552.211
Biaya Pos & Giro	21.598.800	9.777.629	15.654.520
Biaya Telepon	22.562.385	19.088.762	20.562.246
Biaya Perizinan & Surat-Surat	27.556.000	31.983.900	27.532.551
Biaya Sewa Abacus	3.600.000	3.600.000	3.600.000
Biaya Percetakan	58.563.000	65.002.570	76.541.255
Biaya Pemeliharaan Kendaraan	50.235.611	30.887.546	42.546.616
Biaya Pem. Inventaris Kantor	16.400.956	10.278.930	15.662.451
Biaya Penyusutan Kendaraan	82.057.000	164.114.000	246.171.000
Biaya Penyusutan Inv. Kantor	-	-	-
Biaya Pajak	102.509.670	128.733.570	107.068.908
Total Biaya Operasional	(2.062.336.909)	(2.343.926.588)	(2.536.810.572)
Laba/Rugi	466.881.459	420.690.610	525.650.694
Beban Lain-Lain			
Rugi Selisih Kurs	25.332.620	34.951.870	38.556.410
Pajak Jasa Giro	6.051.311	5.579.869	5.291.110
Beban Lain-Lain	15.264.456	18.773.610	24.122.355
Total Beban Lain-Lain	(46.648.387)	(59.305.349)	(67.969.875)
Pendapatan Lain-Lain			
Pendapatan Jasa Giro	30.256.556	27.899.345	26.455.548
Total Pendapatan Lain-Lain	30.256.556	27.899.345	26.455.548
Laba/Rugi Sebelum Pajak	450.489.628	389.284.606	484.136.367
Pajak Badan	(112.622.407)	(97.321.152)	(121.034.092)
Laba/Rugi Sesudah Pajak	337.867.221	291.963.455	363.102.275

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Tabel 2 merupakan tabel perbandingan laporan laba/rugi dari tahun 2011 sampai 2013. Laba tahun 2011 sebesar Rp. 337.867.221, tahun 2012 sebesar Rp. 291.963.455 dan tahun 2013 sebesar Rp. 363.102.275. Dari laporan laba/rugi dapat dilihat bahwa setiap tahun penjualan produk mengalami peningkatan. Namun laba akhir setelah

pajak mengalami turun naik di tahun 2012 dan 2013. Hal ini disebabkan karena harga pokok penjualan dan biaya operasional juga mengalami kenaikan. Terutama pada tahun 2012 dimana biaya gaji karyawan dan biaya penyusutan kendaraan mengalami kenaikan yang cukup besar diantara biaya lainnya.

4.2. Perhitungan Rasio Keuangan

Berdasarkan data di atas dapat dilakukan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas sebagai berikut:

1. Likuiditas

a. *Current Ratio*

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{2.301.029.258}{751.501.542} = 3,06$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.437.579.749}{557.029.068} = 4,38$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{3.015.949.743}{599.717.364} = 5,03$$

b. *Cash Ratio*

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} \\ = \frac{334.329.748 + 1.090.065.992}{751.501.542} = 1,90 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} \\ = \frac{326.954.230 + 1.202.596.450}{557.029.068} = 2,75 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} \\ = \frac{535.698.000 + 1.389.651.250}{599.717.364} = 3,21 \end{aligned}$$

2. Solvabilitas

a. *Debt To Assets Ratio*

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{751.501.542}{2.875.428.258} = 0,26$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{557.029.068}{2.929.921.749} = 0,19$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{599.717.364}{3.426.234.743} = 0,18$$

a. *Debt To Equity Ratio*

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{751.501.542}{2.123.926.716} = 0,35$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{557.029.068}{2.372.892.681} = 0,23$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{599.717.364}{2.826.517.379} = 0,21$$

3. Rentabilitas

Berikut adalah perhitungan rasio rentabilitas.

a. *Profit Margin*

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan-HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} \\ = \frac{9.710.633.158 - 7.181.414.790}{9.710.633.158} = 0,26 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} \\ = \frac{10.071.942.677 - 7.307.325.479}{10.071.942.677} = 0,27 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} \\ = \frac{10.524.002.853 - 7.461.541.588}{10.524.002.853} = 0,29 \end{aligned}$$

b. *Net Profit Margin*

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{337.867.221}{9.710.633.158} = 0,03$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{291.963.455}{10.071.942.677} = 0,03$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{363.102.275}{10.524.002.853} = 0,03$$

Tabel 3 : Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Tahun 2011-2013

Keterangan	Tahun			Naik (Turun)	
	2011	2012	2013	2012	2013
Likuiditas					
<i>Current Ratio</i>	3,06	4,38	5,03	1,31	0,65
<i>Cash Ratio</i>	1,90	2,75	3,21	0,85	0,46
Solvabilitas					

<i>Debt To Assets Ratio</i>	0,26	0,19	0,18	*0,07	*0,1
<i>Debt To Equity Ratio</i>	0,35	0,23	0,21	*0,12	*0,2
Rentabilitas					
<i>Profit Margin</i>	0,26	0,27	0,29	0,01	0,02
<i>Net Profit Margin</i>	0,03	0,03	0,03	-	-
<i>ROI</i>	0,12	0,10	0,11	*0,02	0,01
<i>ROE</i>	0,16	0,12	0,13	*0,04	0,01

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Tabel3, merupakan hasil perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Berikut penjelasan atas hasil perhitungan tersebut :

1. *Current ratio* pada K.I.A Tours & Travel di tahun 2011 sebesar 306%, tahun 2012 sebesar 438%, dan tahun 2013 sebesar 503%. Arti angka pada rasio ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,- dijamin dengan aktiva lancar Rp 3,06 ditahun 2011, Rp 4,38 di tahun 2012, dan Rp 5,03 tahun 2013. Atau dapat diartikan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, yaitu sebesar 3,06:1 pada tahun 2011 dan juga berlaku di tahun selanjutnya. Untuk *current ratio* terjadi peningkatan dari tahun 2011 ke 2012 sebesar 131% dan terjadi juga di tahun berikutnya, yaitu tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 65%. Hal ini dikarenakan karena adanya peningkatan aktiva lancar.
2. *Cash ratio* menunjukkan angka 190% pada tahun 2011, 275% pada tahun 2012, dan 321% pada tahun 2013. Arti angka rasio tersebut adalah setiap Rp 1,- hutang lancar dijamin oleh kas dan bank (setara kas) sebesar Rp 1,90 pada tahun 2011, Rp 2,75 tahun 2012, dan Rp 321,- tahun 2013. Tahun 2011 mengalami peningkatan 85% ke tahun 2012 yang disebabkan nilai bank bertambah dan hutang lancar menurun. Juga terjadi kenaikan di tahun 2012 ke 2013 sebesar 46%. Kenaikan ini tidak sebesar tahun sebelumnya. Namun tetap terjadi kenaikan karena *petty cash* dan bank mengalami kenaikan, namun hutang pun juga mengalami kenaikan.
3. Hasil perhitungan *debt to assets ratio* mengartikan bahwa pada tahun 2011 aktiva dibiayai oleh hutang perusahaan sebesar 26%. Artinya, setiap Rp 100,- pendanaan perusahaan, Rp 26,- dibiayai oleh hutang dan Rp 74,- disediakan oleh pemilik perusahaan. Tahun 2012 turun sebesar 7% menjadi 19%. Dan ada penurunan lagi sebesar 1% pada tahun 2013 menjadi 18%. Penurunan tersebut karena adanya pengurangan hutang di tahun 2012 dan di tahun 2013 dibanding dengan tahun 2011.
4. *Debt to equity* angka sebesar 35% pada tahun 2011 menunjukkan bahwa angka tersebut adalah persentase modal untuk melunasi hutang perusahaan. Rasio ini menunjukkan bahwa kreditor menyediakan Rp 35,- pada tahun 2011 untuk setiap Rp 100,- yang disediakan pemilik perusahaan. Atau perusahaan dibiayai oleh hutang sebanyak 26%. Angka persentase turun 12% di tahun 2012 menjadi 23% dan tahun 2013 mengalami sedikit penurunan 2% menjadi 21%. Bagi kreditor, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.
5. Perhitungan *profit margin* diperoleh angka sebesar 26% di tahun 2011 menunjukkan jumlah laba kotor yang dihasilkan dari penjualan. Dan persentase tersebut meningkat di tahun 2012 sebesar 27% dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 29%. Hal ini karena adanya peningkatan penjualan dari tahun ke tahun.
6. *Net profit margin* Tahun 2011 berada di angka 3% menyatakan besarnya laba bersih setelah pajak yang dicapai dari penjualan bersih. Maksudnya adalah setiap Rp 1 penjualan bersih dapat menghasilkan laba Rp 3. Dan kondisi ini stabil untuk tahun 2012 dan 2013.
7. *Return on investment diperoleh* rasio sebesar 12% pada tahun 2011 menunjukkan bahwa angka tersebut merupakan besarnya laba bersih setelah pajak yang diperoleh dari total aktiva atau setiap Rp 1 aktiva perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar Rp 12. Tahun 2012 mengalami penurunan menjadi 10%. Dan tahun 2013 mengalami kenaikan 11%, namun tidak melebihi angka pada

tahun 2011. Seharusnya, semakin tinggi tingkat rasio ini semakin baik keadaan perusahaan.

8. *Return on equity* menunjukkan angka sebesar 16% pada tahun 2011 menunjukkan tingkat penghasilan yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Tahun 2012

mengalami penurunan menjadi 12% dan tahun 2013 mengalami kenaikan menjadi 13%.

4.3. Hasil Perhitungan Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Periode 2011-2013

Tabel 4 : Kinerja Keuangan Tahun 2011-2013

KETERANGAN	TAHUN			Kinerja Keuangan Perusahaan		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
Likuiditas						
<i>Current Ratio</i>	3,06	4,38	5,03	sangat baik	sangat baik	sangat baik
<i>Cash Ratio</i>	1,90	2,75	3,21	sangat baik	sangat baik	sangat baik
Solvabilitas						
<i>Debt To Assets Ratio</i>	0,26	0,19	0,18	baik	baik	baik
<i>Debt To Equity Ratio</i>	0,35	0,23	0,21	sangat baik	sangat baik	sangat baik
Rentabilitas						
<i>Profit Margin</i>	0,26	0,27	0,29	Baik	baik	baik
<i>Net Profit Margin</i>	0,03	0,03	0,03	kurang baik	kurang baik	kurang baik
<i>ROI</i>	0,12	0,10	0,11	kurang baik	kurang baik	kurang baik
<i>ROE</i>	0,16	0,12	0,13	kurang baik	kurang baik	kurang baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Dibuatnya standar rasio perusahaan adalah didasarkan pada catatan kondisi keuangan, hasil operasi perusahaan tahun-tahun yang lampau, juga standar rasio industri pada umumnya, yang

menjadi acuan agar dapat dilihat kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan dilihat dari analisis rasionya.

Tabel 5 : Standar Rasio Keuangan pada K.I.A Tours & Travel

Jenis Rasio	Interval (%)	Keterangan	
Likuiditas	<i>Current Ratio</i>	0-100	Kurang Baik
		101-200	Baik
		>200	Sangat Baik
Likuiditas	<i>CASH RATIO</i>	0-25	Kurang Baik
		26-50	Baik
		>50	Sangat Baik
Solvabilitas	<i>Debt To Assets Ratio</i>	0-15	Sangat Baik
		15-35	Baik
		>35	Kurang Baik
		0-45	Sangat Baik
		46-80	Baik
Solvabilitas	<i>DEBT TO EQUITY RATIO</i>	>80	Kurang Baik
		0-15	Kurang Baik
		16-30	Baik
		>30	Sangat Baik
		0-10	Kurang Baik
Rentabilitas	<i>NET PROFIT MARGIN</i>	10-20	Baik
		>20	Sangat Baik
		0-15	Kurang Baik
		16-30	Baik
		>30	Sangat Baik
Rentabilitas	<i>ROI</i>	0-15	Kurang Baik
		16-30	Baik
		>30	Sangat Baik

<i>ROE</i>	0-20	Kurang Baik
	21-40	Baik
	>40	Sangat Baik

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2016)

Berdasarkan tabel 4 dan tabel 5, dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan yang dilihat dari hasil perhitungan rasio keuangan bahwa rasio likuiditas menyatakan kondisi perusahaan sangat baik. Perhitungan *current ratio* membuktikan tahun 2011 adalah 306%, tahun 2012 adalah 438%, dan tahun 2013 sebesar 503%. Dan *cash ratio* pada tahun 2011 sebesar 190%, tahun 2012 sebesar 275%, dan tahun 2013 sebesar 321%. Kinerja perusahaan dari tahun 2011-2013 dikatakan sangat baik karena melebihi standar perusahaan dan rata-rata industri. *Current ratio* berada di atas 200% dan *cash ratio* lebih dari 50%.

Hasil perhitungan rasio solvabilitas dari *debt to total assets* adalah sebesar 26% pada tahun 2011, 19% pada tahun 2012, dan 18% pada tahun 2013. Kondisi ini dikatakan baik sesuai dengan standar perusahaan dan rata-rata industri. *Debt to equity ratio* menghasilkan angka 35% di tahun 2011, 23% di tahun 2012, dan 21% di tahun 2013. Angka tersebut menjelaskan kinerja perusahaan sangat baik, karena dapat dikatakan perusahaan mencapai target dan posisi tersebut berada di atas rata-rata industri. Bahkan jika diperhatikan angka rasio ini menunjukkan posisi keuangan perusahaan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Nilai rasio rentabilitas yang dilihat dari *profit margin* pada tahun 2011 sebesar 26%, tahun 2012 sebesar 27%, dan tahun 2013 sebesar 29%. Ini berarti angka *profit margin* perusahaan berada antara 16-30% yang artinya dinilai cukup baik. Untuk *net profit margin*, *return on investment*, dan *return on equity* perusahaan berada dalam kondisi kurang baik. *Net profit margin* diperoleh angka 3% dari tahun 2011 sampai 2013. Kondisi ini dikatakan stabil untuk tiga tahun tersebut. Namun tetap saja kondisi tersebut berada pada kondisi kurang baik. *Return on investmen* memperoleh angka 12% tahun 2011, 10% tahun 2012, dan 11% tahun 2013. Dan untuk *return on equity*, angka yang diperoleh sebesar 16% pada tahun 2011, 12% pada tahun 2012, dan 13% pada tahun 2013.

V. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari uraian di bab sebelumnya adalah:

1. Tingkat likuiditas K.I.A Tours & Travel cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya, baik *current ratio* maupun *cash rationya*.

2. Tingkat solvabilitas K.I.A Tours & Travel cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya, baik *debt to assets ratio* maupun *debt to equity rationya*.
3. Tingkat rentabilitas K.I.A Tours & Travel cenderung naik turun dan cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.
4. Kinerja perusahaan dilihat dari rasio likuiditas menyatakan keadaan keuangan K.I.A Tours & Travel *liquid*, dinilai sangat baik berdasarkan hasil perhitungan. Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Dilihat dari rasio solvabilitas menyatakan keadaan keuangan K.I.A Tours & Travel *solvable*. Artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi semua kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dilihat dari rasio rentabilitas menyatakan keadaan yang cenderung tidak baik. Hal ini menyatakan bahwa secara garis besar perusahaan belum mampu mengelola keuangannya dengan baik untuk memperoleh keuntungan.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya perusahaan harus lebih mengoptimalkan penggunaan dana kas yang tersedia agar tidak terjadi penumpukan dana kas, sehingga dana kas yang tersedia tidak menjadi *idle* atau menganggur.
2. Perusahaan harus lebih mengoptimalkan penggunaan aktiva dan modalnya dalam meningkatkan penjualan dan lebih meminimalisir pengeluaran biaya agar *margin* perusahaan cenderung stabil setiap tahunnya, mengingat kondisi rentabilitas perusahaan cenderung di bawah standar rata-rata perusahaan yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, Azhari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta. Andi.
- Fahmi, Irham. 2011. Analisa Laporan Keuangan. Lampulo. Alfabeta.

- Harahap, Sofyan Syafri. 2010. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Munawir. 2013. Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta. Liberty.
- Jumingan. 2006. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Tika, Pabundu. 2006. Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2012. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta. PT. Rajawali Pers.